

BAB II

BIOGRAFI MUḤAMMAD ABDUH DAN RASYĪD RIDĀ

A. Muḥammad Abduh (1266 hingga 1323H/1849 hingga 1905M)⁶

1. Latar Belakang Kehidupan Sosial

Muḥammad Abduh atau juga dikenal sebagai Muḥammad Abduh bin Hasan Khairullah adalah putra dari Abdullah Khairullah, ia adalah seorang keturunan Al-Turkmani yang bertempat tinggal di desa Mahallah Nasr di Markaz Syibarkit, Bukhairah.⁷ Muḥammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Mesir, tepatnya desa Mahallah Nasr, provinsi Al-Buhairah. Keluarga Muḥammad Abduh adalah keluarga petani yang sederhana yang juga dikenal dermawan serta suka menolong, sehingga masyarakat pun menghormatinya. Berkat dari kecintaan ayah Muḥammad Abduh terhadap ilmu pengetahuan, maka membentuk motivasi yang besar bagi putranya, yakni Muḥammad Abduh dalam mencari ilmu dengan jalan bersekolah.⁸

Bangsa Eropa Barat Laut dalam menyongsong abad modern atau abad ke delapan belas mengalami perubahan besar-besaran. Bertolak belakang dengan hal tersebut bangsa-bangsa Arab seperti Turki, Iran justru mengalami kemerosotan kultur yang memprihatinkan. Negeri-negeri Arab yang terkemuka sebagaimana halnya Mesir, Syria justru dijuluki sebagai negara tawanan dalam hal pemerintahan.⁹

Karya dalam bidang filsafat, keilmuan, serta sastra Arab pada masa kelam ini menjadi tidak terjangkau bagi orang-orang bangsa Arab Sendiri, bahkan ulama-ulamanya pun tak dapat menjangkaunya. Kemerosotan peran dalam bidang politik meskipun mengalami kemerosotan, namun masih di dominasi oleh orang-orang muslim. Sedangkan dalam bidang ekonomi telah

⁶ Muhammad Imarah, *Al-Amal Al-Kamil li Al-Imam Al-Syaikh Muḥammad Abduh* (Beirut: Dar alShuruq, 1993), 14

⁷ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Mufasssir* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 250

⁸ Faizah Ali Syibromasili, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 87.

⁹ Nur Cholis Majid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesiaan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 364-368.

di dominasi oleh orang-orang non muslim, khususnya Kristen meskipun dari bangsa Arab.

Bidang ekonomi yang di dominasi oleh non muslim ini terjadi tidak terkhusus hanya pada kawasan mayoritas Islam yang lemah sistem politiknya, namun juga melanda kerajaan Ustmani yang sistem politiknya terkenal kuat. Bidang ekonomi tersebut tidak hanya di kuasai oleh non muslim Arab saja, namun juga Kristiani Eropa.

Paparan di atas memberikan pandangan bahwa Muslim Arab kala itu bukan hanya tertinggal dalam bidang keIslaman (politik, intelektual, kebahasaan, serta ekonomi), namun juga tertinggal oleh rekan-rekan non muslimnya dalam usahanya mengimbangi kemodernan zaman. Disebabkan karena hal tersebut, desakan pada masa itu untuk memodernisasikan keadaan amat dirasa para muslim Arab. Garis akhirnya adalah pada saat Muḥammad Abduh dengan gigih berjuang demi kejayaan umat Islam yang perlahan karam pada masa itu. Momen inilah yang menjadikan Muḥammad Abduh digelari sebagai pemikir reformasi Islam modernis. Wawasan-wawasannya tersebut diperolehnya banyak dari guru-gurunya seperti salah satunya, yakni Jamaluddin Al-Afghani sebagai pelopor yang gigih Pan-Islamisme serta seorang orator politik yang atraktif.

Orientasi Muḥammad Abduh dalam berpolitik yang keras berusaha untuk memperbaiki kondisi rakyat Mesir serta keras berupaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Selain itu, Muḥammad Abduh pun mempunyai mimpi untuk menaklukkan sistem pemerintahan otoriter yang menyiksa rakyat. Orientasi pemikiran Muḥammad Abduh baik dalam hal pembaharuan akhlak maupun pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial kemasyarakatan tersebut. Oleh sebab itu, gerakan pembaharuan terus diupayakan oleh Muḥammad Abduh dengan diberlakukannya sistem pendidikan yang akan memotivasi kemunculan kebebasan berpikir. Muḥammad Abduh berupaya sedemikian kerasnya karena ia tak ingin umat Islam stasioner dalam berpikir.

Peristiwa pemberontakan Urabi Pasha tahun 1882 mengakibatkan Muḥammad Abduh di depak dari Mesir karena keterlibatannya dalam

pemberontakan tersebut. Setelah ia di depak dari Mesir, ia pun memilih Beirut sebagai tempatnya bernaung, serta kemudian ia mendapatkan kesempatan mengajar di sana pada perguruan tinggi Sultaniyah selama satu tahun. Kemudian setelah itu ia melanjutkannya ke Paris pada tahun 1884 atas panggilan Sayid Jamaluddin Al-Afghani. Bersama Sayid Jamaluddin, Muḥammad Abduh menyusun karya dalam majalah “Al-Urwat Al-Wuthqa”. Majalah tersebut menjadi aksi menyadarkan umat Islam se-dunia untuk mempersatukan umat Islam sekaligus mematikan benih-benih perpecahan dan kemunduran umat Islam. Selepas delapan belas bulan berada di Paris, Muḥammad Abduh kembali ke Beirut dikarenakan organisasi tersebut bubar. Di Beirut, Muḥammad Abduh menulis Risalat Al-Tauhid serta menerjemahkan Al-Radd ala Al-Zahriyyin dari bahasa Perancis, yang tak lain adalah buku karya Sayid Jamaluddin Al-Afghani.¹⁰

Selepas usai menjalani masa hukumannya, maka Muḥammad Abduh pada 1888M kembali ke Mesir. Sekembalinya ke Mesir, ia pun diangkat menjadi hakim serta penasihat Mahkamah Konstitusi. Kemudian, pada 1317H Muḥammad Abduh diangkat menjadi mufti Mesir. Ia menjadi mufti Mesir hingga akhir hayatnya pada tahun 1905M di Alexandria dan di makamkan di Mesir.¹¹

2. Riwayat Pendidikan

Muḥammad Abduh memulai pendidikannya dari rumah bersama kedua orangtuanya, dan selepas ia masuk usia sekolah ia mulai masuk ke sekolah penghafal Al-Qur’an hingga ia menuntaskan hafalannya dalam dua tahun. Selanjutnya ia pindah ke Tanta untuk mendalami Al-Qur’an dengan belajar qira’at dan tajwid pada pamannya, Syaikh Mujahid. Kemudian, Muḥammad Abduh pula menjalani pembelajaran atau studinya di suatu majelis ilmu selama enam bulan.¹²

Selepas Abduh usai menimba ilmu, ia pun pulang ke daeran di mana

¹⁰ Muhammad Riḍa. Dkk “*Penelitian Kitab Tafsir*”
<https://Riḍabasri.wordpress.com/2016/08/18/studi-kitab-tafsir-al-manār-karya-muhammad-abduhdan-muhammad-rasyid-Riḍa/> (3 Februari 2018)

¹¹ Abd Qadir Muhammad Salih, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin fi Asri Al-Hadist* (Beirut: Dar al Ma’rifah, 2003), 302.

¹² Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 250.

ia berasal. Muḥammad Abduh kemudian menikah, dan 40 hari setelahnya ia diminta oleh ayahnya untuk kembali ke Tanta, namun olehnya ditolak permintaan ayahandanya tersebut, dan ia memilih untuk bernaung di suatu desa, kemudian ia menjumpai pamannya, yakni Syaikh Darwis. Syaikh Darwis adalah penerima Ṭariqat Syadhaliyah dari beberapa gurunya.

Syaikh Darwis perlahan membujuk Muḥammad Abduh untuk kembali menimba ilmu. Syaikh Darwis memulainya dengan megenalkannya kepada sebuah buku yang berisi risalah karya Muḥammad Madani untuk murid-muridnya di pelosok. Abduh diminta oleh Syaikh agar setiap hari membacakannya risalah karya Muḥammad Madani, oleh karena Syaikh yang sudah mulai bermasalah penglihatannya.

Semangat belajar pun kembali didapatkan Abduh. Abduh pun bertanya kepada Syaikh perihal Ṭariqat, dan dijawabnya "Islam", kemudian Abduh kembali bertanya tentang wirid, syaikh kembali menjawab: "Al-Qur'an". Berkat syaikh yang dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan Abduh tersebut menjadikan Abduh melewati hari-harinya dengan semangat menuntut ilmu kembali.

Keinginan Muḥammad Abduh yang kuat untuk menimba ilmu kembali pun membuatnya pergi ke Al-Azhar demi meluaskan serta memperkokoh pengetahuannya. Setiap akhir tahun Abduh pulang kampung ke desa Syaikh Darwis selaku pamannya untuk lebih mendalami Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya. Syaikh Darwis merekomendasikan Abduh untuk juga mempelajari beberapa ilmu yang ada di Al-Azhar, seperti ilmu mantiq, matematika, serta arsitektur, yang mana itu di turuti oleh Muḥammad Abduh.

Muḥammad Abduh menuju Kairo, Mesir pada Februari 1866 untuk belajar. Hingga pada bulan Muharram 1283H Muḥammad Abduh berjumpa kembali dengan Jamaluddin Al-Afghani di Mesir. Semenjak perjumpaan tersebut, Muḥammad Abduh mulai belajar pada Jamaluddin sebagian ilmu filsafat dan ilmu Al-Kalam. Namun, Al-Afghani kembali ke tanah airnya selepas merebaknya sangkaan dari para pemerintah setempat dan Ulama Al-Azhar perihal pemikiran dan pembelajaran yang ia berikan yang telah

menyimpang dari nilai-nilai akidah yang lurus.¹³ Abduh di Mesir selain bertemu Jamaluddin, ia pula berjumpa dengan Syaikh Hasan Al-Tawil yang kemudia mengajarnya ilmu filsafat dan logika. Muḥammad Abduh bertemu pula dengan Muḥammad Al-Basyuni di Mesir yang merupakan ahli sastra dan bahasa Arab, Syaikh Ulaish ahli fiqh Maliki, serta syaikh-syaikh lain seperti syaikh Jizyawi, Bahrawi, dan Rifa’I yang masing-masing syaikh ini ahli dalam bidang keilmuannya masing-masing.¹⁴

Muḥammad Abduh bertemu kembali dengan Jamaluddin Al-Afghani pada tahun 1871. Pertemuan mereka dalam berbagai kegiatan kajian ilmu mampu menyumbangkan banyak pemikiran dan keilmuan baru yang kemudian berimbas pula pada pola pikir Muḥammad Abduh yang semakin tertempa dalam berbagai pemahaman berbagai bidang keilmuan. Penempatan tersebut yakni dengan melibatkan filsafat dan logika dalam perluasan pemikirannya di mana bidang ilmu sastra, sosial, serta politik pun tak luput di dalamnya.¹⁵ Pembelajaran tersebut berlangsung hingga Abduh menyelesaikan penelitiannya yang berbuah manis di mana ia akhirnya dapat meraih darajat kedua dan menjadi dosen atau guru di Al-Azhar Mesir.

Selepas tahun 1877 Abduh lulus dari Al-Azhar, Abduh kemudian mendedikasikan dirinya untuk Al-Azhar sebagai guru ilmu Mantiq dan ilmu Kalam. Abduh sempat bertolak ke Paris untuk menyusul Al-Afghani dan ia di sana mulai menulis, menerbitkan, serta menyebarkan surat kabar Al-Urwat Al-Wuthqa dengan tujuan untuk menggagas Islam demi menentang penjajahan Barat. Selepas itu mulai pesat berkembanglah ia, hingga Muḥammad Abduh mampu melahirkan berbagai karya ilmiah yang berguna bagi kebangkitan kejayaan Islam.

Abduh memiliki banyak murid, diantaranya yakni:

- a. Muḥammad Rasyīd Riḍa,
- b. Mahmud Shaltut,
- c. Mustafa Al-Maraghi,

¹³ Quraish Shihab, *Studi Kritis atas Tafsir Al-Manār* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 7-10

¹⁴ Hajir Muhammad Ahmad Shabu, *Manhaj Tafsir al-Manār fi al-Tafsir, Risalah Dukturah*, (t.t: t.p, 2004), 19.

¹⁵ Muhammad Rashid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al-Fadilah, 2006), 16

- d. Qasim Amin,
 - e. Sa'ad Zaghlul,
 - f. Ahmad Dowahiri.
3. Karya Muḥammad Abduh, Yakni: ¹⁶
- a. Tafsir Al-Qur'an (Penulisannya belum selesai),
 - b. Risalah At-Tauhid,
 - c. Hasyiah 'Ala Sharhi Ad-Dawani li Al-Aqaid Al-Adudiyah,
 - d. Sharh Nahaju Al-Balaghah li Al-Imam Ali bin Abi Thalib (Karya ini di tuliskan dalam bentuk naskah oleh muridnya, yakni Rasyīd Riḍa),
 - e. Al-Islam wa Al-Nasraniyah Ma'a Al-'Ilm wa Al-Madaniyah.

B. Rasyīd Riḍa (1282 hingga 1354H / 1865 hingga 1935M)

1. Latar Belakang Kehidupan Sosial Muḥammad Rasyīd Riḍa

Rasyīd Riḍa bernama asli Muḥammad Rasyīd Riḍa bin Muḥammad Syams Al-Din. Rasyīd Riḍa lahir di desa Kalmun, Syam dan merupakan keturunan Husain. Desa Kalmun yang merupakan bagian dari Trobluss (Syam) menjadi tempat Rashid bertumbuh kembang. Rashid pun menuntut ilmu hingga ke Trobluss (Syam). Masa muda Rashid menjadi awal masa ia akrab dengan syair, dan tulisannya menyebar hingga dalam buku-buku serta majalah.

Rasyīd Riḍa adalah sosok yang tidak senang bermain dan seorang yang pemalu. Rashid dalam menjalani kehidupannya selalu menjaga perilakunya, baik dalam perkataan maupun perbuatannya yang menjadikan lisannya tidak pernah mengucapkan kata-kata kotor. Rashid lebih senang membaca dan menulis, serta ia dikaruniai kepandaian, lebih cepat dalam memahami sesuatu yang dibacanya, serta ingatan yang kuat.¹⁷

2. Riwayat Pendididkan

Rashid kecil menempuh pendidikan di madrasah konvensional untuk mempelajari Al-Qur'an, menulis, serta berhitung. Tahun 1882 di Tripoli, Rashid melanjutkan pendidikannya ke madrasah Al-Wataniyyah Al-

¹⁶ Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wazarah al Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1313 H), 667.

¹⁷ Fadil Hasan Abas, *Al-Mufasssirun Madarisuhum Wa Manahijuhum* (Aman: Dar al-Nafais, 2007), 89.

Islamiyyah. Syaikh Hussein Al-Jisr adalah pendiri dari madrasah ini, di mana ide-ide modern banyak memengaruhi madrasah ini. Besar kemungkinan pemikiran dari Jamaluddin Al-Afghani dan Muḥammad Abduh familiar di sini. Oleh karenanya, Rashīd sangat ingin bertemu kedua pelopor tersebut. Banyak artikel pula telah di tulis oleh Rasyīd Riḍa dalam koran-koran setempat yang tidak lain isinya terinspirasi dari karya-karya kedua pelopor tersebut dalam koran Al-Urwat Al-Wuthqa.

Rashid semasa studinya juga mempelajari beberapa keilmuan lainnya bersama lebih dari satu Syaikh. Beberapa Syaikh tersebut yakni murid Syaikh Al-Bajuri adalah Syaikh Mahmud Nashabih sebagai ahli ilmu Fiqh Syafi'i dan Hadist. Selain itu Rashid belajar pula dengan Syaikh Abd Al-Ghani Al-Rafi'i untuk ilmu Adab, Tasawuf, dan pada Syaikh Al-Salih Muḥammad Al-Qawuji untuk ilmu Ulum Al-Hadist.

Banyak macam ilmu yang dipelajari dan dikuasai oleh Rashid. Rashid pun gemar membaca buku tentang Kalam, buku Al-Risalah Al-Shamsiah untuk ilmu Mantiq, serta buku-buku karya Al-Ghazali. Rashid tekun dalam mempelajari hadist dalam ilmu Naqliyah hingga menelusuri kesemua sanadnya.

Kesenangan Rashid dalam membaca buku mengantarkan pertemuannya kepada majalah karya reformer pemikiran yakni Jamaluddin Al-Afghani dan Muḥammad Abduh, muridnya. Karena terkesannya ia dengan tulisan yang di sajikan kedua tokoh reformer tersebut dalam majalah tersebut, Rashid bertekad kuat untuk menemui Jamaluddin Al-Afghani. Namun sayangnya keinginannya itu tidak dapat tercapai, dan sebagai gantinya ia mampu menemui muridnya, yakni Muḥammad Abduh pada bulan Rajab tahun 1315H.¹⁸

Berangkat dari cita-citanya untuk menulis tafsir Al-Qur'an Rashid kemudian menemui Jamaluddin dan Muḥammad Abduh. Namun, Syaikh merekomendasikannya untuk pergi ke di Universitas Al-Azhar, Mesir untuk belajar ilmu Tafsir.

¹⁸ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 422.

Selepas pertemuan itu dan mendapatkan rekomendasi tersebut, Rashid pergi belajar ke Al-Azhar di Mesir. Keinginan kuatnya untuk menuntut ilmu tersebut semata-mata tidak hanya untuk memperoleh ijazah, namun ia benar-benar bertekad untuk menjadi pengarang buku. Di Al-Azhar Rashid banyak belajar dengan gurunya, yakni Muḥammad Abduh di mana Rashid rajin mengikuti pengajiannya. Sekalipun tak pernah Rashid melewatkan pelajaran tafsir di Al-Azhar. Rashid mengawali pendidikannya di Al-Azhar pada bulan Muharram 1315H dan selesai pada pertengahan Muharram 1323H. Rashid selalu unggul dan menjadi yang pertama dalam studinya, segala yang ia dengar ia tulis segera, ia jabarkan sesuai pemahaman yang diberikan Muḥammad Abduh, kemudian ia tuangkan dalam majalah Al-Manār. Setiap ia akan mulai menulis isi majalah tersebut ia akan meminta persetujuan dan koreksi dari Muḥammad Abduh selaku Gurunya.

Hidup Rasyīd Riḍa di Mesir dihiasi ketekunan dalam mencetuskan majalah Al-Manār serta lebih dari satu buku. Rashid memanifestasikan ide-idenya dalam majalah Al-Manār tersebut sebagai pembaruan di dunia keagamaan dan sosial. Rashid akhirnya menjadi rujukan kawula muda dalam penyusunan syariah Islamiyah dengan bertemakan kontemporer.

Kala tahun 1326 saat undang-undang kerajaan Ustmani dideklarasikan, Rashid mengunjungi Syam guna mendermakan ide-idenya serta memaparkan perspektif Islam dalam masalah-masalah penting. Seseorang menentangnya saat Abduh berorasi di mimbar masjid Umawi, dan kejadian itu nyaris menjadi fitnah besar bila saat itu ia tidak serta-merta kembali ke Mesir.

Di Mesir gerakan Rasyīd Riḍa pesat berkembang, ia pun juga membangun dan mengembangkan madrasah Al-Da'wah wa Al-Irsyad. Rashid pun bertandang ke Syria semasa Raja Faisal bin Husain memimpin. Kedatangannya tersebut bermaksud untuk mencalonkan diri untuk posisi ketua muktamar Syria, namun ia batalkan dan kemudian ia pergi karena Syria pada tahun 1920M dimasuki oleh penjajah Perancis. Selepas kejadian tersebut ia menetap kembali di Mesir, kemudian selang beberapa lama Rashid mengunjungi India, Eropa, dan Hujaz. Setelah semua kunjungannya

tersebut, Rashid kembali menetap di Mesir hingga ia wafat secara mendadak ketika perjalanan dari Swiss menuju Kairo, di dalam mobil pada 23 Jumadil Ula tahun 1345H atau 22 Agustus 1935M. Rasyīd Riḍa pun dimakamkan di Kairo, Mesir.

Selain Muḥammad Abduh, Rashid memiliki beberapa guru lain, yakni Syaikh Hussein Jisr, Syaikh Abdul Ghani Al-Rafi'i, Syaikh Mahmud Nashabah, serta Syaikh Muḥammad Qawqaji.

3. Karya Rasyīd Riḍa

Rasyīd Riḍa sebagai penulis buku telah banyak melahirkan karya-karya, beberapa diantaranya telah dicetak dan disebarluaskan ke penjuru dunia, serta beberapa lainnya masih berupa naskah terbatas di Mesir saja. Beberapa di antara karya-karya Rasyīd Riḍa yakni:

- a. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Al-Shahir bi Tafsir Al-Manār*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Manār tahun 1947.
- b. *Al-Tafsir Al-Mukhtasar Al-Mufid*, yang merupakan substansi Tafsir Al-Manār yang diterbitkan di Beirut oleh Al-Maktabah Al-Islami Tahun 1986.
- c. Majalah Al-Manār, yang diterbitkan di Kairo, Mesir tahun 1315H.
- d. *Tarikh Al-Ustadh Al-Syaikh Muḥammad Abduh*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Fadilah.
- e. *Nida li Al-Jins Al-Latif Al-Nisa fi Al-Islam*, yang diterbitkan di Beirut oleh Al-Maktabah Al-Islami pada tahun 1984.
- f. *Al-Wahyu Muhammadi*, yang diterbitkan di Beirut oleh Muassasah Izzul Din pada tahun 1406H.
- g. *Al-Manār wa Al-Azhar*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Manār.
- h. *Tarjamah Al-Qur'an wa ma Fiha min Al-Mafasid*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Manār.
- i. *Mukhtasar Dhikr Al-Maulid Al-Nabawi*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Manār.
- j. *Al-Wihdah Al-Islamiyah*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Manār.

- k. *Yassarū Al-Islam wa Usul Al-Tasyri Al-Am*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Manār.
- l. *Al-Khilafah Aw Al-Imamah Al-Udhma*, yang diterbitkan di Kairo, Mesir oleh Darul Manār.
- m. *Al-Wahabiyun wa al-Hijaz*, yang diterbitkan di Kairo oleh Darul Manār.
- n. *Al-Sunnah wa Al-Shiah aw Al-Wahabiyah wa Al-Rafidah*, yang diterbitkan di Kairo oleh Darul Manār.

C. Karakteristik Tafsir Al-Manār

Tafsir Al-Manār yang bernama Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang sahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah, serta sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, disetiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum muslimin dewasa ini, serta membandingkan pula dengan keadaan para salaf (leluhur) yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang khusus (cendekiawan).¹⁹

Kitab tafsir al-Manār bermula dari kuliah tafsir al-Qur'an yang diberikan oleh Muḥammad Abduh di Universitas al-Azhar, Mesir, yang berlangsung dari tahun 1899 M hingga ia wafat pada tahun 1905. Kuliah-kuliah tersebut selalu dihadiri oleh Rasyīd Riḍā, murid Muḥammad Abduh yang setia, ia mencatat keterangan dan penafsiran setiap atayat yang disampaikan oleh gurunya. Kemudian catatan-catatan tersebut disusunnya dalam bentuk tulisan yang teratur dan diserahkan kepada gurunya untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan, tulisan tersebut diterbitkan dalam majalah al-Manār. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dibukukan dan dikenal dengan nama Tafsir al-

¹⁹ M. Quriash Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manār* (Cet. 3; Baadung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 67.

manār.²⁰

Metode tafsir tahlili atau analisis adalah suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dari berbagai seginya, dengan memperhatikan tuntunan ayat-ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Usmani.²¹

Tentang penggunaan metode tahlili atau analisis ini, Rasyid Riḍā dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memakai sistem penfsiran secara mustawah (pertengahan). Di samping itu mufassir lainnya ada yang menempuh dengan sistem penfsiran secara ithnab (panjang lebar) dan sistem ijaz (singkat). Dan bukti singkat sebagai penguat bahwa kitab tafsir al-manār karya Muḥammad Rasyid Riḍā tersebut memakai metode tahlili atau analisis.

Setelah diadakan suatu penelitian, bahwa sahnya dalam tafsir al-manār karya Muḥammad Rasyid Riḍā. Terdapat berbagai macam corak tafsir yang dipergunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun corak atau tipe tafsir tersebut di antaranya adalah: *Corak Tafsir Ilmiah*, yaitu menjelaskan isyarat-isyarat Al-Qur'an mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.²²

²⁰ H. Kafrawi Ridwan, Edit. *Ensiklopedi Islam. Juz. 3* (Cet. 9: Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 151.

²¹ Khoruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2012), h. 122.

²² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2014), h. 190.